

ANALISIS UJI BEDA TINGKAT EFISIENSI USAHATANI TEBU RAKYAT KREDIT DAN USAHATANI TEBU RAKYAT MANDIRI DI KOTA KEDIRI

Test Analysis of Different Level of Efficiency of People's Credit Sugar Cane Farming and Independent People's Sugar Cane Business in Kediri City

Risqi Firdaus Setiawan^{1*}, Hamidah Hendrarini¹

^{1*}Department Agribusiness, Faculty of Agriculture,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, East Java, Indonesia

*Correspondence author: risqi.f.agribis@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the different levels of efficiency of the People's Credit Sugarcane (TRK) and Mandiri People's Sugarcane (TRM) farming businesses in Kediri City. The method used in determining farmer respondents used the Purposive Sampling method with the consideration of respondents, namely farmers with the Tebu Rakyat Kredit and Tebu Rakyat Mandiri (TRM) partnership pattern. 30 samples were obtained from 3 sub-districts. The data analysis method uses comparative analysis using the t-test, and efficiency between TRK and TRM uses the R/C ratio. The results of this research show that there is a difference in costs between TRK and TRM sugarcane farming, where TRK costs are higher than TRM costs, which are influenced by the amount of land area, the amount of sugarcane productivity, and the value of sugarcane yield. There is a difference in the amount of income between TRK and TRM sugar cane farmers, where TRK income is more significant than TRM costs. There is a difference in the efficiency of partnership sugar cane farming between TRK and TRM farmers, where TRK is more efficient than TRM.

Keywords: T-test, Sugarcane, Efficiency, and Farming.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk Menganalisis Uji beda tingkat efisiensi usahatani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) di Kota Kediri. Penggunaan metode dalam penentuan responden petani menggunakan metode Purposive Sampling dengan pertimbangan responden yaitu petani dengan pola kemitraan Tebu Rakyat Kredit dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) sebanyak 30 sampel didapat dari 3 kecamatan. Metode analisis data menggunakan analisis komparatif menggunakan uji t dan efisiensi antara TRK, TRM menggunakan R/C ratio. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan biaya antara usahatani tebu TRK dan TRM, dimana biaya TRK lebih besar dibandingkan dengan biaya TRM yang dipengaruhi oleh jumlah luas lahan, jumlah produktivitas tebu dan nilai rendemen tebu. Ada perbedaan jumlah pendapatan antara petani tebu TRK dan TRM, dimana pendapatan TRK lebih besar dibandingkan dengan biaya TRM. Ada perbedaan efisiensi usahatani tebu kemitraan antara petani TRK dan TRM, dimana TRK lebih efisien dibandingkan dengan TRM.

Kata Kunci: T-test, Tebu, Efisiensi, dan Usahatani.

PENDAHULUAN

Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (*crop cultivation*) serta pembesaran hewan ternak atau *raising* meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Komoditas yang cukup strategis dan memegang peranan penting di sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dalam perekonomian nasional adalah komoditas tebu salah satunya. Tebu merupakan komoditi strategis yang merupakan bahan baku utama dalam pembuatan gula (Dlamini et al., 2010).

Komoditas gula kini dapat disejajarkan dengan tanaman pangan lain terkait dengan urgensi penyediaannya gula (gula pasir) merupakan kebutuhan pokok rakyat yang cukup strategis, yaitu sebagai bahan pangan sumber kalori yang menempati urutan industri pengolahan makanan dan minuman.

Sebagai salah satu sumber bahan pemanis utama, gula telah digunakan secara luas dan dominan baik untuk keperluan konsumsi rumah tangga maupun bahan baku industri pangan. Tebu merupakan bahan untuk pembuatan gula harus selalu diproduksi untuk kebutuhan konsumen (Carrer et al., 2022). Beberapa hal terkait mengenai produksi perkebunan tebu di Jawa Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi Tebu di Kota Kediri Tahun 2019-2022 (Ton)

Tahun	2019	2020	2021	2022*
Total Produksi	1.953	7.726	7.523	8.283

Sumber: (Badan Pusat Statistik (BPS), 2022)

* Angka Sementara

Berdasarkan data yang diperoleh diatas dengan produksi tebu di Kota Kediri Tahun 2019 sampai dengan 2022 yang dijelaskan dalam angka dengan satuan ton mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah produksi tebu tersebut dapat disebabkan oleh kompleksnya agribisnis tebu yang terdiri dari subsistem *on farm* dan *off farm* dimana kedua subsistem ini saling berkaitan dan berkesinambungan sehingga membutuhkan integrasi yang kuat diantara keduanya. Dengan peningkatan kenaikan produksi tebu tidak serta merta tidak terdapat permasalahan adapun Permasalahan lainnya yang dihadapi Kota Kediri yaitu pergeseran budidaya tebu alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian seperti pemukiman dan menjadikan perumahan (Astari et al., 2019).

Tabel 1. Luas Areal Tebu di Kota Kediri Tahun 2019-2022 (Ha)

Tahun	2019	2020	2021	2022
Luas Areal	1.438	1.469	1.383	1.267

Sumber: Satu data Kota Kediri (2023)

Diatas merupakan tabel luas areal lahan perkebunan tebu di Kota Kediri yang terus mengalami penurunan di tahun 2019 hingga tahun 2022. Hal tersebut disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi pemukiman, jalan raya, jalan bebas hambatan, dan industri. Mengingat mengenai permintaan yang cukup tinggi akan gula, memberikan peluang bagi petani tebu untuk melakukan usahatani. Bila dibandingkan dengan petani semusim lainnya, perolehan pendapatan yang dimiliki oleh petani tebu lebih besar karena komoditi yang ditanam merupakan komoditi industri yang cukup strategis. Melihat peluang tingginya permintaan gula menjadikan perlu penambahan areal tanaman tebu. Dengan tingginya permintaan akan meningkatkan harga jual gula sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Hal tersebut menjadi daya tarik petani tebu untuk terus menanam tebu (Asghar et al., 2022).

Permasalahan yang saat ini ada bagi petani tebu adalah kebutuhan akan input produksi, modal usaha tani dan lembaga yang mampu menyalurkan hasil produksi ke pabrik gula. Kondisi riil keberadaan pendapatan petani tebu pada kelompok usaha bersama di Kota Kediri sebelum dan saat melakukan program kemitraan, dimana pendapatan/produktivitas sebelum melakukan kemitraan rendah disebabkan karena permasalahan harga dan pasar input serta output. Sebelum melakukan program kemitraan konsep kemitraan yang terbangun adalah tipe dispersal. Tipe dispersal yaitu suatu tipe yang dapat diartikan sebagai pola hubungan antar pelaku usaha yang satu sama lain tidak memiliki ikatan formal yang kuat (S & Hariyono, 2022).

Program Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) merupakan dua pola kemitraan yang disediakan bagi petani tebu di Kota Kediri dengan tujuan meningkatkan produksi tebu baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dalam konteks ini, penting untuk memahami perbandingan pendapatan, tingkat efisiensi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam kedua pola kemitraan tersebut. Perbandingan antara TRK dan TRM, dapat diambil keputusan yang lebih baik dalam pengembangan kebijakan pertanian dan kemitraan di Kota Kediri. Informasi mengenai perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh petani, tingkat efisiensi dalam pengelolaan usaha tani, serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, akan memberikan gambaran yang jelas mengenai keefektifan kedua pola kemitraan tersebut (Arianti & Saputro, 2020).

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi penting bagi pengambil keputusan, pemerintah daerah, dan instansi terkait dalam mendukung upaya peningkatan kesejahteraan petani tebu serta pembangunan sektor pertanian secara keseluruhan. Dengan memahami perbandingan TRK dan TRM,

dapat dirancang kebijakan yang lebih efektif untuk memperbaiki iki kondisi petani tebu, meningkatkan produktivitas, dan berkontribusi pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Kota Kediri. Adapun tujuan penelitian ini adalah Menganalisis Uji beda tingkat efisiensi usahatani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) di Kota Kediri (Hidayatullah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan peneliti berada di Kota Kediri Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas daerah 63,4 km² dengan total kecamatan berjumlah 3 kecamatan yaitu Kecamatan Pesantren, Kecamatan Mojojoto dan Kecamatan Kota. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2022 hingga selesai. Metode penentuan Lokasi dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja atau *purposive*, Penentuan lokasi di Kota Kediri dengan pertimbangan Pertimbangan penelitian dilakukan Kota Kediri, karena Kota Kediri memiliki potensi wilayah yang mempunyai luas lahan cukup luas dan kota besar yang sesuai dengan peneliti gunakan untuk mengambil responden.

Metode penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *proposive sampling*. Ukuran sampel terkecil yang dapat diterima untuk penelitian deskriptif adalah minimal 10% dari populasi, sehingga jumlah sampel yang diambil sebesar 30 orang (17%). Dengan pertimbangan responden yaitu petani dengan pola kemitraan Tebu Rakyat Kredit dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) tiap kecamatan diambil 10 responden. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. data primer adalah data yang didapatkan langsung dari narasumber. Data primer diperoleh dari hasil survey melalui kegiatan wawancara langsung dengan pengisian daftar pertanyaan (kuesioner) oleh petani tebu yang menggunakan sumber modal kredit (TRK) dan mandiri (TRM). Data sekunder adalah data yang didapatkan dari dokumen (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Komparatif yang merupakan suatu penelitian untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari satu variabel tertentu. Metode analisis dalam bagian ini yaitu, total biaya, total penerimaan, total pendapatan, efisiensi biaya. Rumus nilai total biaya sebagai berikut (Arfah et al., 2020):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : total biaya (*total cost*)

TVC : Biaya variabel (*total variabel cost*)

TFC : total biaya tetap (*total fix cost*)

Kemudian untuk mencari penerimaan adalah sebagai berikut :

$$TR = Y Py$$

Keterangan:

TR : Penerimaan Usahatani tebu (Rp)

Y : Produksi yang diperoleh dalam Usahatani tebu (Kg)

Py : Harga produksi tebu (Rp/Kg)

pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, perumusannya adalah sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan (Rp/musim tanam)

TR : Totak Penerimaan (Rp/musim tanam)

TC : Total biaya (Rp/musim tanam)

Selanjutnya menghitung efisiensi usahatani tebu rakyat kredit (TRK) dan tebu rakyat mandiri (TRM) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

R = Penerimaan (*Revenue*)

C = Biaya (*Cost*)

Kriteria pengambilan keputusan pada penelitian ini adalah :

Jika/ *Ratio* < 1,0 maka usahatani tebu tersebut tidak efisien

Jika/ *Ratio* > 1,0 maka usahatani tebu tersebut efisien

Jika/ *Ratio* = 1, maka usahatani tebu tersebut impas

Analisis komparatif terhadap efisiensi usahatani tebu rakyat kredit dan usahatani tebu rakyat mandiri. Perbandingan efisiensi antara dua metode ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usahatani tebu rakyat di Kota Kediri. Penelitian ini melanjutkan dengan menggunakan uji t menggunakan rumus yang sesuai. Uji t ini akan memberikan analisis lebih rinci terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi efisiensi usahatani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) (Budianti, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Biaya antara Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) di Kota Kediri

Produksi, harga, biaya, dan penerimaan pada petani tebu rakyat kredit dan petani tebu rakyat mandiri, besarnya produksi yang dihasilkan belum tentu mendapatkan pendapatan yang besar, karena untuk mengetahui berapa pendapatan yang petani dapat maka petani harus menghitung semua biaya yang dikeluarkan dan total penerimaan yang dihasilkan sehingga dapat dihitung dan seberapa banyak pendapatan yang petani tebu rakyat kredit dan petani tebu rakyat mandiri. Hasil perhitungan biaya produksi usahatani tebu pada usahatani tebu di Kota Kediri sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Rata-rata Biaya Usahatani Tebu di Kota Kediri per Hektar

No	Uraian	TRK (Rp)	TRM (Rp)
1	Biaya Tetap		
	a. Sewa Lahan	11.550.000	11.550.000
	b. Biaya penyusutan	231.976	318.713
	c. Bunga Kredit	693.000	0
	Jumlah Biaya Tetap	12.474.976	11.868.713
2	Biaya Variabel		
	a. Pembelian Benih	6.025.000	5.320.000
	b. Pembelian Pupuk	2.844.333	2.780.317
	c. Pembelian Pestisida	724.416	824.467
	d. Tenaga kerja & mesin	14.388.802	13.539.407
	Jumlah Biaya Variabel	23.982.551	22.464.191
	Total Biaya	36.457.527	34.332.904

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani TRK per hektar adalah Rp. 36.457.527,-, sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani TRM per hektar adalah Rp. 34.332.904,-. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu TRK lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu TRM dengan jumlah selisih Rp.2.124.623,-. Hal ini dikarenakan petani tebu TRM lebih intensif dalam melakukan budidaya tebu dengan didampingi dan dibimbing oleh petugas Pabrik Gula dengan harapan hasil yang dicapai juga akan lebih baik.

Perbedaan Penerimaan antara Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) di Kota Kediri

Tabel 4. Rata – Rata Produksi dan Penerimaan Usahatani Tebu per Hektar

No	Uraian	Nilai (Rp)	
		Total Penerimaan	Penerimaan bagi hasil PG
1.	Penerimaan Petani Tebu Kredit		
	a. Gula (P)	63.227.000	47.420.250
	b. Tetes (Q)	7.493.000	5.619.750
	Total Penerimaan	70.720.000	53.040.000
2.	Penerimaan Petani tebu Mandiri		
	a. Gula (P)	56.963.333	39.874.333
	b. Tetes (Q)	6.342.500	4.439.750
	Total Penerimaan	63.305.833	44.314.083

Sumber: Data primer yang diolah peneliti, 2023

Tabel 4 diatas menjelaskan tentang perhitungan penerimaan baik pada petani tebu rakyat kredit dan petani tebu rakyat mandiri. Rata rata produksi usahatani TRK dan TRM Produksi usahatani tebu merupakan total produksi dari usahatani tebu per satuan hektar. Produksi tebu pada masing-masing petani tebu responden sangat beragam pada usahatani TRK didapatkan rata - rata produksi tebu sebesar 97,8 ton/ha tebu dengan rata-rata pendapatan gula sebesar 5,5 ton/Ha penerimaan yang didapat setelah bagi hasil dengan PG sebesar Rp. 53.040.000 dengan rendemen 8 bagi hasil dengan PG mendapat 75%. Padausahatani TRM didapatkan didapatkan rata - rata produksi tebu sebesar 84 ton/ha tebu dengan rata-rata pendapatan gula sebesar 4,7 ton/Ha dengan total penerimaan yang didapat setelah bagi hasil dengan PG sebesar Rp. 44.314.083 dengan rendemen 7 bagi hasil dengan PG mendapat 70%. Pada penerimaan Petani tebu akan dilakukan bagi hasil dengan pabrik gula yang berperan sebagai pengolah dan termuat dalam surat perjanjian kerjasama yang ditanda tangani oleh petani tebu. Semakin tinggi nilai atau tingkat rendemen tebu milik petani, maka semakin tinggi pula bagi hasil yang diterima petani (Endrizal & Meilin, 2022).

Perbedaan Pendapatan antara Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) di Kota Kediri

Dalam pendapatan usahatani terdapat dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan unsur biaya usaha atau pengeluaran yang dikeluarkan pada saat proses produksi berlangsung. Rata-rata penerimaan yang didapat oleh petani responden di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Petani Tebu di Kota Kediri per Hektar

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
1	Pendapatan TRK	
	a. Penerimaan	53.040.000
	b. Total Biaya	36.457.527
	Total Pendapatan	16.582.473
2	Pendapatan TRM	
	a. Penerimaan	44.314.333
	b. Total Biaya	34.332.904
	Total Pendapatan	9.981.429

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2023

Berdasarkan data pada Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata dari keseluruhan responden, pendapatan usahatani tebu terbesar terdapat pada petani yang menggunakan system kredit atau Tebu Rakyat Kredit (TRK) dengan pendapatan sebesar Rp 16.582.473. Pendapatan usahatani tebu pada petani yang menggunakan system mandiri atau Tebu Rakyat Mandiri (TRM) mempunyai pendapatan sebesar Rp 9.981.429. Pendapatan pada setiap petani berbeda-beda dikarenakan salah satu faktor yaitu rendemen yang dihasilkan oleh petani tebu rakyat kredit lebih tinggi daripada rendemen petani tebu mandiri.

Perbedaan Efisiensi antara Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) di Kota Kediri

Hasil analisis tersebut dapat dilihat berapa jumlah penerimaan yang akan diperoleh petani dari setiap rupiah yang dikeluarkan petani dalam usahatani tebu tersebut, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 6. R/C Ratio TRK dan TRM per Hektar

Program	Rata – Rata Total Penerimaan (Rp)	Rata – Rata Total Biaya (Rp)	R/C Ratio
Tebu Rakyat Kredit (TRK)	53.064.317	36.725.909	1,46
Tebu Rakyat Mandiri (TRM)	47.444.999	34.032.744	1,39

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2023

Diliat dari tabel diatas dapat di simpulkan bahwa nilai efisien dari petani tebu rakyat kredit (TRK) sebesar 1,46 maka petani tebu rakyat kredit (TRK) efisien karena lebih besar dari 1,0 dan nilai efisien dari petani tebu rakyat mandiri (TRM) sebesar 1,39 maka petani tebu rakyat mandiri (TRM) efisien juga karena lebih besar dari 1,0 sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani TRK dan TRM memperoleh keuntungan yang layak untuk di usahakan.

Analisis Komperatif dengan Uji T Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Tebu Rakyat Kredit dan Tebu Rakyat Mandiri di Kota Kediri

Uji Independent Sampel Pendapatan

Tabel 7. Independent samples Test Pendapatan TRK dan TRM

		t-test for Equality of Means			
		T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Pendapatan	Equal variances assumed	2.698	58	.009	28446332,133
Petani	Equal variances not assumed	2.698	57,997	.009	28446332,133

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2023.

Tabel diatas *Independent Samples Test* menampilkan hasil analisis data yang dilakukan untuk membandingkan variabilitas dan rata-rata pendapatan antara dua kelompok, yaitu kelompok petani. Berdasarkan tabel olah data diatas dapat dilihat dan diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai Sig.(2-tailed) (p-value) adalah 0.009 <0.05, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan. Oleh karena itu, terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol (H₀). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata pendapatan petani TRK dan TRM di Kota Kediri. Nilai T-statistik positif sebesar 2,968 maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani TRK secara statistik lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan petani TRM di Kota Kediri.

Uji Independent Sampel Efisiensi

Tabel 8. Independent samples Test Efisiensi TRK dan TRM

		t-test for Equality of Means			
		T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Efisiensi Petani	Equal variances assumed	58	.000	4,664	0,06967
	Equal variances not Assumed	41,305	.000	4,664	0,06967

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel olah data diatas dapat dilihat dan diinterpretasikan sebagai berikut: Nilai Sig.(2-tailed) (p-value) adalah 0.000 <0.05, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan. Oleh karena itu, terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol (H₀). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata efisiensi petani TRK dan TRM di Kota Kediri. Petani TRK memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dari petani tebu TRM. Nilai T-statistik positif sebesar 4,664 maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata efisiensi petani tebu rakyat kredit secara statistik lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan petani tebu rakyat mandiri di Kota Kediri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik konsumen pisang cavendish di Kota Surabaya yang bersedia membayar lebih mahal dari harga jual saat ini didominasi oleh konsumen dengan pengeluaran per bulan antara Rp1.000.000 – Rp2.500.000 per bulan, memiliki taraf pendidikan yang tinggi, bekerja sebagai pegawai negeri/swasta, dan memiliki gaya hidup untuk memilih makanan sehat. Sedangkan responden yang tidak bersedia membayar harga produk pisang cavendish lebih mahal memiliki karakteristik pengeluaran kurang dari Rp1.000.000/bulan, merupakan seorang pelajar, dan memiliki gaya hidup untuk pola makan beragam.

Nilai rata-rata maksimum WTP sebesar Rp22.549 atau 2,49% lebih tinggi dari harga jual pisang cavendish pada saat penelitian dilaksanakan, yaitu Rp22.000/kg. Nilai WTP yang lebih besar menunjukkan harga jual produk di toko ritel modern sudah cukup terjangkau.

Saran

Pelaku toko ritel modern dapat mengambil beberapa langkah strategis untuk meningkatkan daya tarik produk pisang cavendish, mengingat dominasi konsumen dengan pengeluaran per bulan antara Rp1.000.000 – Rp2.500.000, memiliki taraf pendidikan tinggi, bekerja sebagai pegawai negeri/swasta, dan memiliki gaya hidup untuk memilih makanan sehat, toko ritel dapat menyusun kampanye pemasaran yang menekankan manfaat kesehatan dan nutrisi yang tinggi dari produk tersebut, sekaligus mempertimbangkan inisiatif diskon atau promosi untuk menarik konsumen dari segmen ini.

Sementara itu, untuk mengakomodasi konsumen yang tidak bersedia membayar lebih mahal, khususnya pelajar dengan pengeluaran kurang dari Rp1.000.000 per bulan, toko ritel modern dapat mengeksplorasi opsi harga yang lebih terjangkau atau menawarkan paket diskon khusus untuk pelajar. Strategi ini dapat menciptakan kesan bahwa produk pisang Cavendish tetap dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, memperluas pangsa pasar dan meningkatkan penetrasi konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, D., Rochdiani, D., & Isyanto, A. Y. (2020). Analisis Biaya, Pendapatan, dan R/C pada Usahatani Kacang Hijau (Studi Kasus di Desa Kertajaya Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 177–181.
- Arianti, Y. S., & Saputro, W. A. (2020). Tingkat Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(01), 7–12.
- Asghar, S., Tsusaka, T. W., Jourdain, D., Saqib, S. E., & Sasaki, N. (2022). Assessing the efficiency of smallholder sugarcane production: The case of Faisalabad, Pakistan. *Agricultural Water Management*, 269, 107643.
- Astari, A. F., Irham, I., & Utami, A. W. (2019). How risk attitudes affect the implementation of good agricultural practices in sugarcane farming. *Agro Ekonomi*, 30(2).
- Budianti, Y. A. B. Y. A. (2021). Analisis Faktor Produksi Usahatani Padi Dengan Metode Salibu Di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis*, 23(2), 274–283.
- Carrer, M. J., de Souza Filho, H. M., Vinholis, M. de M. B., & Mozambani, C. I. (2022). Precision agriculture adoption and technical efficiency: An analysis of sugarcane farms in Brazil. *Technological Forecasting and Social Change*, 177, 121510.
- Dlamini, S., Rugambisa, J. I., Masuku, M. B., & Belete, A. (2010). Technical efficiency of the small scale sugarcane farmers in Swaziland: A case study of Vuvulane and Big bend farmers. *African Journal of Agricultural Research*, 5(9), 935–940.
- Endrizal, E., & Meilin, A. (2022). Prospek Dan Pengelolaan Tanaman Tebu “PoJ 2878 Agribun Kerinci” Sebagai Penghasil Gula Merah Di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi/ JIITUJ*, 6(2), 212–228.
- HIDAYATULLAH, A. (2023). *Analisis Komparatif Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Tebu Rakyat Kredit Dan Usahatani Tebu Rakyat Mandiri Di Kota Kediri*. UPN Veteran Jawa Timur.
- S, A. F., & Hariyono, K. (2022). Identifikasi Potensi Wilayah Dan Strategi Pengembangan Usaha Gula Merah Kelapa Di Kabupaten Banyuwangi. *Agribios*, 20(2), 187. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i2.2360>
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225, 87.